

## **BATIK PECELAN CIRI KHAS KOTA MADIUN**

### *BATIK PECELAN AS A CHARACTERISTIC OF MADIUN CITY*

Oleh: Megananda Rizky Maharyanti, Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
[meganandatj@gmail.com](mailto:meganandatj@gmail.com)  
Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd

#### **Abstrak**

Makalah ini mendeskripsikan proses penciptaan, desain, penerapan dan penggunaan motif Batik Pecelan ciri khas Kota Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada pencipta Batik Pecelan. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamat, perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penciptaan motif Batik Pecelan terinspirasi dari makanan pecel, kemudian digambarkan menjadi berbagai motif batik, (2) desain motif Batik Pecelan diambil dari bahan pecel seperti kacang tanah, cabai, daun jeruk, bawang, daun pepaya, daun singkong, kacang panjang, tauge dan bunga turi, dengan sudut pandang unsur dan prinsip desain, (3) penerapan motif Batik Pecelan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sandang manusia selain itu variasi penerapan ditambahkan dalam tas anyam daun pandan, (4) penggunaan motif Batik Pecelan digunakan bebas oleh masyarakat luas karena tidak ada aturan khusus dalam penggunaannya, selain itu diterapkan sebagai seragam di Dinas Kesehatan Kota Madiun.

Kata kunci: penciptaan, desain, penerapan dan penggunaan.

#### ***Abstract***

This study aims to describe process of creation, design, application and use of Batik Pecelan. Data obtained by observation, interviews and documentation. Technique data collection was carried out by depth interviews with the creator of Batik Pecelan. The validity of data is collected through perseverance observer, extra participation and triangulation. The research results show that: (1) the forging of Batik Pecelan is inspired by Madiun's special meal pecel, then describe as several batik's motives, (2) the design of Batik Pecelan taken from peanuts, chili, orange's leaf, shallots, garlic, pepaya's leaf, cassava's leaf, long beans, bean sprouts and flowers turi, (3) the application of Batik motives Pecelan intended to meet the clothing needs of human, and then the variation application is added in a bag woven pandan's leaf, (4) the use of Batik motives Pecelan are used freely by the public because there are no specific rules in its use, it is also applied as a uniform at Madison City Health Office.

Keywords: the process of creation, design, implementation and use.

## PENDAHULUAN

Batik di Jawa merupakan peninggalan kerajaan yang dahulu menduduki tanah Jawa. Banyak yang menyatakan bahwa batik sudah ada semenjak zaman Majapahit, dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang memperkenalkan batik hingga ke Jawa Timur, melalui seorang pendakwah bernama Raden Katong yang merupakan adik Raden Patah. Raden Katong kemudian mendirikan pondok pesantren di Ponorogo. Dari orang-orang sekitar pondok pesantren kemudian batik berkembang hingga wilayah di sekitar Ponorogo termasuk Madiun. Batik sangat erat kaitannya dengan peninggalan budaya masa lampau yang mempunyai nilai atau norma yang terbentuk dengan sendirinya karena penciptaan batik dahulu dilatar belakangi oleh kalangan keraton atau kerajaan. Semakin berkembangnya zaman maka batik semakin dikenal luas hingga ke mancanegara, di Indonesia sendiri daerah dengan penghasil batik juga sudah menyebar hingga ke luar Jawa. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Di Madiun dahulu batik hanya dikenakan atau dipakai oleh orang-orang tertentu saja, misalnya para bangsawan dan priyayi, selain itu batik hanya digunakan pada acara-acara tertentu, misalnya pada manten, acara tujuh bulanan atau *ningkepi*, serta acara *tidak sinten* pada bayi. Namun sekarang batik telah dikenal luas seluruh kalangan masyarakat. Baju batik digunakan sebagai fashion dan pakaian resmi dalam satu acara.

Secara umum sejalan dengan perkembangan fashion, batik yang semula kurang peminat kini telah berkembang pesat baik dari sisi motif, teknik, bahan baku, dan penggunaan batik. Perkembangan motif batik ditandai dengan banyaknya variasi motif. Perkembangan teknik didominasi dengan berkembangnya teknik pewarnaan, terutama dengan hadirnya zat warna kimia. Sedangkan bahan baku yang berupa kain juga bertambah jenisnya, mulai dari yang halus hingga bertekstur. Begitu juga dengan penggunaan batik yang telah mengalami pergeseran, sekarang batik tidak lagi sebatas *jarit* dan hilangnya batas-batas norma penggunaan yang dikaitkan dengan strata dan kedudukan dalam budaya keraton. Batik telah menjadi primadona dan identitas warisan budaya Indonesia dan telah diakui dunia.

Di Kota Madiun pengrajin batik masih jarang ditemukan, oleh karena itu perlu adanya pengembangan pengetahuan mengenai batik yang merupakan ciri khas Kota Madiun agar keberadaannya tetap ada dan terus dilestarikan. Pelestarian adalah suatu usaha

untuk merekonstruksi budaya yang dimiliki, dalam hal ini yang dimaksud adalah batik yang ditinjau dari aspek sejarah, teknologi, filosofi ragam motif, maknanya. (Ernawati, 2013:203). Peran serta masyarakat Kota Madiun beserta instansi atau dinas pemerintahan dengan tetap mempertahankan adanya pelatihan membatik di kota Madiun hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai batik khas kota Madiun dan menarik minat penggunaan Batik Pecelan ciri khas kota Madiun.

Salah satu batik yang berkembang pada saat ini adalah Batik Pecelan. Batik Pecelan yang menjadi primadona warga kota Madiun merupakan batik yang lahir sebagai warisan atau aset kota Madiun. Penggunaan nama Batik Pecelan dilihat dari ide penciptaan motifnya, sejarah perkembangan motif, upaya pelestarian batik, penerapan dan penggunaan Batik Pecelan menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih jauh.

### **Definisi Batik dan Ruang Lingkup Batik**

Batik merupakan kerajinan asli Indonesia yang dikenal luas bahkan hingga mancanegara. Batik yang merupakan warisan budaya telah diakui dunia melalui UNESCO. Ada beberapa jenis batik di Indonesia, jenis batik tersebut dibedakan berdasarkan cara pembuatannya di antaranya adalah batik tulis, batik cap dan batik printing. Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu

dalam melekatkan cairan malam pada kain (Ernawati, 2013: 226). Dijelaskan pula oleh Prasetyo (2010: 7) bahwa batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk agar bisa menampung malam (lilin batik cair) dengan ujung yang berupa saluran pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar pada permukaan kain. Corak batik tradisional tersebut memiliki maksud dan nama-nama tertentu. Menurut Soedarso (1998: 105) kata “*embatik*” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil, dapat kita artikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Dengan demikian kata “batik” sama artinya dengan kata menulis. Adapula menurut Hamidin (2010: 7) kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar. Penciptaan batik selalu erat kaitannya dengan warna yang menambah nilai keindahan batik. Namun tidak hanya itu saja, pewarnaan batik pada batik di lingkungan keraton dapat melambangkan nilai yang terkandung pada batik tersebut. Pada perkembangannya kini, batik tidak sekedar menggunakan pewarna yang berasal dari alam. Ditemukannya zat kimia untuk warna kemudian mengubah proses pembuatan batik menjadi lebih mudah. Penggunaan zat warna kimia pada batik dinilai lebih efisien dibanding pewarna alam.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Prastowo (2011: 204) data kualitatif adalah semua bahan, keterangan data fakta-fakta yang tak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif semata, seperti cantik, indah, menarik, baik-buruk, dan sebagainya. Menurut Ghony dan Fauzan (2012: 25) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan yang penelitiannya tidak dapat menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini mendeskripsikan data yang dihasilkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada pencipta dan pelestari Batik Pecelan Kota Madiun yakni Ibu Sri Murniati selaku pemilik Batik Murni yang beralamat di Jalan Halmahera No. 14 Madiun, kecamatan Kartoharjo kota Madiun.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Batik Pecelan di Kota Madiun, peneliti mencari sumber data yang berkompeten dengan informasi mengenai batik yang ada di kota Madiun. Sebagai sumber data dan informan

pada penelitian kali ini adalah: Pencipta Batik Pecelan Ibu Sri Murniati, Karyawan batik di galeri Batik Murni yaitu: Vita Nursiyani, Siska Amilda Silviani, Idha Elisa, Desy Kurniawati dan Joko Purwanto, Dinas terakait pengguna Batik Pecelan antara lain: Dinas Kesehatan Kota Madiun dan Dinas Perindustrian dan Pasar Kota Madiun.

### **Prosedur**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrumen*), untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti (Ghony, 2014: 163). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun hasil dari penelitian tentang Batik Pecelan disajikan dalam bentuk laporan oleh peneliti. Data yang telah diambil melalui beberapa metode kemudian dideskripsikan dan disusun secara sistematis. Instrumen penelitian kali ini adalah peneliti itu sendiri sebagai alat untuk penelitian. Dari langkah awal sang peneliti berkewajiban untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 306).

Teknik pengumpulan data sebaiknya diurutkan dari teknik yang paling utama yang akan digunakan untuk penelitian (Prastowo, 2011: 208). Demi menunjang keberhasilan pengumpulan data, segala sesuatu yang diperoleh dari informan harus dikemukakan secara sistematis dan jelas. Dalam pengumpulan data ini dilakukan beberapa teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Ghony (2014: 247) mengungkapkan bahwa data untuk penelitian kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting dan hal-hal yang dipelajari, dan memutuskan hal-hal yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data berlangsung secara linier, bermula dari perumusan masalah, penyusunan instrumen pengumpulan data, kemudian pengumpulan data, dan selanjutnya analisis data dilakukan hingga dilanjutkan pada penulisan laporan penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi dengan diperkuat kebenarannya

dengan melakukan wawancara. Ketekunan atau keajegan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan, yaitu untuk menguji kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh terhadap kenyataan yang sebenarnya. Peneliti melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor tentang batik Batik Pecelan ditinjau dari ide penciptaan, desain motif, penerapan dan penggunaan.

Menurut Moleong (2009:327) perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung dan kembali pada tempat dan waktu pengambilan data guna memperoleh data selama penelitian.

Triangulasi menurut Moleong (2010: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Batik Pecelan Madiun**

Kota Madiun merupakan kota yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur. Posisinya yang cukup strategis menjadikan Madiun berada di jalur utama Surabaya-Yogyakarta. Oleh karena itu Kota Madiun mempunyai budaya yang beragam karena

letaknya di tengah-tengah dan merupakan jalur yang dilewati dalam persebaran penduduk di Pulau Jawa. Kota Madiun bukan merupakan kota yang termasuk dalam kota batik seperti kota Ponorogo. Karena jumlah pembatik di kota Madiun masih sangat jarang. Pada beberapa tahun ini muncul pembatik yang dilatih oleh dinas perindustrian kota madiun. Seperti yang dikatakan Sri Murniati (dalam wawancara 31 Februari 2017) mengatakan bahwa di kota madiun sangat sulit menemukan pembatik yang memang ahli, Sri Murniati dibantu dinas perindustrian telah memberikan pelatihan kepada ibu-ibu dasawaisma atau PKK untuk belajar membatik. Namun hingga saat ini yang dapat bertahan hanya sekira 8 orang saja dari keseluruhan 58 peserta dari 3 kecamatan yang ada di kota Madiun sendiri. Hal ini diakui memang sulit menumbuhkan minat serta ketelatenan ibu-ibu untuk menekuni profesi sebagai pembatik. Kota Madiun sebelumnya hanya sebagai pengguna batik yang diproduksi di Indonesia. Namun sekarang kota Madiun telah mempunyai motif khas yang digunakan pula sebagai identitas. Motif yang diakui sebagai motif khas kota Madiun terdiri dari 2 motif yaitu motif batik Sego Pecel dan motif Segar Arum. Terciptanya motif Sego Pecel ini merupakan perwujudan motif yang terinspirasi dari makanan khas kota Madiun yaitu pecel. Kemudian motif batik Segar Arum merupakan perwujudan dari motif yang terinspirasi dari hasil bumi masyarakat kota Madiun yaitu buah jeruk dan

bunga melati yang pada zaman dahulu merupakan tanaman andalan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat kota Madiun.

### **A. Proses Penciptaan Motif Batik Pecelan**

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Ari, 2011: 113). Proses penciptaan motif Batik Pecelan sumber ide atau gagasan diperoleh dari makanan pecel yang berasal dari Kota Madiun kemudian dieksplorasi oleh Sri Murniati untuk dijadikan desain gambar motif. Penyusunan desain motif Batik Pecelan Sri Murniati dibantu oleh pemuda yang berasal dari Kelurahan Nambangan Kota Madiun. Desain yang telah jadi dan terpilih kemudian diterapkan ke pola, untuk dijadikan motif Batik Pecelan Kota Madiun. Pola yang telah diterapkan pada kain kemudian menjalani proses pembatikan hingga proses akhir.

## **2. Desain Motif Batik Pecelan**

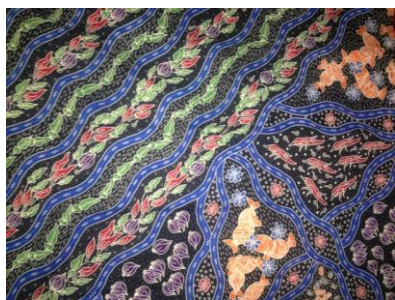
### **a. Batik Pecel Komplit**



Gambar I: Motif batik pecel komplit  
(Dokumentasi: Megananda, 1 Maret 2017)

Motif pecel komplit ini terdiri dari stilasi bentuk sayuran yang terdapat dalam makanan pecel yang penuh dengan sayuran, daun singkong, tauge, kacang panjang, bunga turi. Sebagai pelengkap pecel tidak lupa gambar kacang tanah dan cabai yang diibaratkan bumbu pecel yang ada di atas makanan pecel yang siap disantap. Menurut Siska dalam wawancara pada 31 Februari 2017 mengatakan bahwa pewarnaan dalam motif batik pecel komplit tidak menggunakan banyak warna, pemilihan warna diambil dari warna benda dalam kehidupan nyata. Misalnya, warna daun singkong hijau pada batik juga akan diberi warna hijau untuk lebih menguatkan ciri khas motif tersebut. Bentuk motifnya masih dapat diidentifikasi dan dikenali, dengan irama yang sama setiap motif mengarah ke satu arah. Pola susunan motif dibuat secara harmoni sesuai dengan motif yang lebih dominan atau berukuran lebih besar.

#### b. Batik Pecel Gunungan



Gambar II: Motif batik *Pecel Gunungan*  
(Dokumentasi: Megananda, 1 Maret 2017)

Motif pecel gunungan mencampurkan berbagai motif bahan pembuatan bumbu pecel dengan gambar bunga melati dan makanan lain khas kota Madiun yaitu *madumongso* makanan yang berasal dari ketan hitam dan dibungkus menyerupai permen. Adapula motif pengisi seperti taburan beras pada sekeliling motif bahan bumbu pecel. Dalam pecel gunungan terdapat motif utama dan motif pendukung. Motif utama tersebut adalah motif bahan makanan pecel, kemudian motif pendukung adalah motif yang tidak termasuk dalam bahan makanan pecel namun merupakan ikon Kota Madiun. Pecel gunungan ini mempunyai alur diagonal mengikuti alur motif sungai yang terdapat di dalamnya. Motif sungai tersebut adalah penggambaran letak Kota Madiun yang dilalui anak sungai Bengawan Solo.

Penggambaran setiap motif pada batik *gunungan* menekankan pada bumbu pecel khas Madiun. Jadi motif yang digunakan hampir sama pada motif pecel komplit antara lain adalah motif utamanya yaitu motif cabai, motif daun jeruk dan juga motif bawang. Selain itu adapula motif pendukung pada motif batik *gunungan* yang merupakan ikon Kota Madiun motif pendukung tersebut adalah motif aliran sungai, motif bunga melati dan motif *madumongso*.

Desain motif batik pecel *gunungan* menggambarkan beberapa unsur desain antara lain garis, bentuk dan beberapa warna. Unsur garis terlihat jelas pada setiap motif, unsur bentuk menjadi pengidentifikasi setiap motif,

sedangkan warna yang digunakan diadaptasi dari warna asli bahan pembuatan pecel misalnya cabai pada kehidupan nyata berwarna merah dalam motif Batik Pecelan cabai juga dengan warna merah. Pola susunan motifnya berirama menurut arah motif yang diagonal, saling beruntun menyatu membentuk satu kesatuan, dan harmoni pada setiap pengelompokan motif misalnya motif *madumongso* yang saling berkelompok.

### c. Batik *Pecel Pincuk*



Gambar III: Motif batik *Pecel Pincuk* (Dokumentasi: Megananda, 1 Maret 2017)

*Pincuk* merupakan wadah sederhana yang terbuat dari daun pisang yang ditebuk sehingga membentuk cekungan dan dapat menampung nasi pecel. Banyak orang percaya bahwa menikmati nasi pecel lebih nikmat jika wadahnya menggunakan pincuk daun pisang. Pada jaman dahulu belum terdapat wadah makanan seperti piring atau mangkok, dan masih banyaknya pohon pisang yang tumbuh di pekarangan rumah kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan wadah atau tempat makanan.

Pada motif batik *pecel pincuk* kali ini juga terdapat dua jenis motif dalam

penyusunan polanya. Motif utama yang terdiri dari motif yang ditonjolkan pada batik *pecel pincuk* antara lain motif *pecel pincuk*, motif bunga turi, motif cabai dan motif kacang tanah. Sementara pada motif pendukung terdapat motif parang, motif jeruk, motif daun kangkung dan juga motif bunga melati.

Unsur bentuk lebih dominan pada batik *pecel pincuk*, sementara warna yang digunakan adalah warna sederhana dengan warna lembut berlatar warna hitam serta tidak menggunakan banyak warna seperti Batik Pecelan yang lainnya. Prinsip desain adalah pengulangan pada setiap motif terlihat pada motif yang ukurannya kecil seperti bunga melati dan cabai diposisikan secara berkelompok dengan memperhatikan irama atau arah yang sama dan harmonisasi ada jarak untuk setiap motif agar tidak saling menumpuk dan menekankan pada motif utama yaitu *pecel pincuk*.

### d. Batik *Pecel Godhong Kates*



Gambar IV: Motif batik *Pecel Godhong Kates* (Dokumentasi: Megananda, 1 Maret 2017)

*Godhong Kates* atau daun pepaya merupakan salah satu sayuran yang menjadi kegemaran masyarakat madiun untuk



dijadikan makanan pecel. Karena banyaknya pohon pepaya disekitar halaman rumah yang kemudian dimanfaatkan untuk dijadikan sayur-sayuran. Walaupun rasanya pahit namun jika dipadukan dengan bumbu pecel khas Madiun banyak orang yang menyukai sayuran ini. Pada dasarnya motif pecel *godhong kates* yang sangat terlihat adalah pengulangan dengan irama. Satu motif utama yaitu daun pepaya digambarkan secara berulang namun dengan arah yang berbeda. Ukuran yang dominan pada motif daun pepaya berfungsi untuk menekankan bahwa daun pepaya adalah motif utama pada pecel *godhong kates* tersebut. Sementara warna yang digunakan merupakan warna dasar daun yaitu hijau dengan perpaduan warna lain agar terlihat indah dan perpaduan warna lain seperti ungu dan biru yang masih merupakan satu kelompok warna agar terjadi harmonisasi yang selaras pada setiap motif utama.

#### **e. Penerapan Motif Batik Pecelan**

Penerapan motif Batik Pecelan selama ini ditujukan untuk kebutuhan sandang saja. Seiring berkembang kreativitas dan motivasi untuk semakin mengenalkan batik Pecelan khas kota Madiun Sri Murniati kemudian mengkreasikan Batik Pecelan ke dalam produk tas anyam yang berasal dari Jawa Barat. Namun diakui oleh karyawan galeri batik Murni bahwa pembuatan tas wanita yang dikreasikan dengan Batik Pecelan hanya waktu tertentu saja. Yang utama adalah penciptaan batik yang ditujukan untuk bahan

sandang. Batik Pecelan diciptakan dengan pertimbangan estetis dan ergonomis. Estetis meliputi nilai keindahan yang akan timbul ketika batik tersebut digunakan oleh pemakainnya. Nilai ergonomis meliputi keamanan dan kenyamanan untuk menggunakan Batik Pecelan yang diciptakan oleh Sri Murniati. Untuk memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan pemilihan bahan-bahan pembuatan sangat diperhitungkan.

#### **f. Penggunaan Batik Pecelan**

Batik Pecelan diciptakan dengan pertimbangan estetis dan ergonomis. Estetis meliputi nilai keindahan yang akan timbul ketika batik tersebut digunakan oleh pemakainnya. Nilai ergonomis meliputi keamanan dan kenyamanan untuk menggunakan Batik Pecelan yang diciptakan oleh Sri Murniati. Untuk memenuhi syarat keamanan dan kenyamanan pemilihan bahan-bahan pembuatan sangat diperhitungkan. Misalnya bahan utama kain yang digunakan menggunakan kain katun moriprimisima yang mempunyai daya serap baik dengan serat serat yang tidak terlalu rapat sehingga tidak membuat pemaikainya merasa kepanasan dan tetap nyaman digunakan untuk bergerak. Bahan pewarna Batik Pecelan menggunakan bahan pewarna sintesis remasol yang telah teruji tidak membahayakan kulit manusia. Adapula kain batik dengan pewarna alami yang sangat ramah lingkungan dan tidak akan menimbulkan alergi bagi penggunanya lalu

daya tahan warna batik alami yang dapat berlangsung lama.

Dalam wawancara pada 31 Februari 2017, Sri Murniati mengatakan bahwa Batik Pecelan belum terdaftar dalam hak cipta motif batik khas Kota Madiun. hal ini hendaknya menjadi perhatian serius karena penggunaan Batik Pecelan sendiri dikenalkan oleh Walikota Madiun batik sebagai identitas, kemudian agar menghindari adanya plagiasi motif Batik Pecelan oleh pihak lain. Sejak diperkenalkan oleh Walikota Madiun, sejumlah instansi atau dinas yang berada di kota Madiun telah menggunakan Batik Pecelan sebagai identitas dan juga melestarikan penggunaan batik khas kota Madiun, selain itu Batik Pecelan Batik Pecelan juga dapat digunakan oleh siapa saja dari seluruh kalangan masyarakat. Harapan kedepan untuk produksi Batik Murni dalah dapat memperkenalkan batik yang merupakan ciri khas Kota Madiun hingga ke mancanegara atau *go international*. Galeri Batik Murni telah bekerjasama dengan penata rias ternama di Kota Madiun dan memprakarsai acara pemilihan putra-putri Kota Madiun yang disebut Kakang Mbakyu Kota Madiun. Adapula *event fashion show* yang juga mengangkat batik sebagai kostum yang dikenakan, hal ini dilakukan untuk memperkenalkan secara luas batik yang berasal dari Kota Madiun yaitu Batik Pecelan.

## KESIMPULAN

(1) proses penciptaan motif Batik Pecelan terinspirasi dari makanan khas Madiun yaitu pecel, hasil eksplorasi yang dilakukan oleh Sri Murniati dari berbagai bahan makanan pecel kemudian digambarkan menjadi berbagi motif batik, (2) desain motif Batik Pecelan diambil dari bahan dasar bumbu pecel seperti kacang tanah, cabai, daun jeruk, bawang merah dan bawang putih, serta berbagai macam sayur seperti daun pepaya, daun singkong, kacang panjang, tauge dan bunga turi, dengan sudut pandang unsur dan prinsip desain, desain untuk empat motif Batik Pecelan antara lain (a) batik pecel komplit susunan motifnya secara acak dengan pengulangan namun tetap memperhatikan irama dan harmonisasi, (b) batik pecel *gunungan* susunan motifnya secara diagonal dengan irama yang sama, penggunaan warnanya berdasar warna asli dalam kehidupan nyata, (c) batik pecel *pincuk* susunan motifnya secara acak menekankan pada motif *pincuk* sebagai motif utama dengan pemilihan warna elegan tidak menggunakan banyak warna, (d) batik pecel *godhong kates* memiliki irama yang sama hanya berbeda pada arah motif, warna yang digunakan adalah warna dasar daun pepaya, (3) penerapan motif Batik Pecelan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sandang manusia selain itu variasi penerapan ditambahkan dalam tas anyam daun pandan, (4) penggunaan motif Batik Pecelan digunakan bebas oleh masyarakat luas karena tidak ada aturan khusus dalam penggunaannya, selain

itu diterapkan sebagai seragam di Dinas Kesehatan Kota Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Ghony M. Djunandi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Peneitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset

